

NALAR ISLAM KONTEMPORER MOHAMMED ARKOUN



Oleh:

**Ishak Hariyanto
NIM: 1320510025**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat
Islam**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ishak Hariyanto, S. Sos. I**

NIM : 1320510025

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Saya yang menyatakan,



Ishak Hariyanto, S. Sos. I
NIM: 1320510025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ishak Hariyanto, S. Sos. I
NIM : 1320510025
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di
* tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Saya yang menyatakan,



Ishak Hariyanto, S. Sos. I
NIM: 1320510025

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : NALAR ISLAM KONTEMPORER MUHAMMED ARKOUN
Nama : Ishak Hariyanto, S.Sos.I.
NIM : 1320511025
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Zuhri, M.Ag.
Penguji : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.



Handwritten signatures of the examiners, including the names of the Chairman, Secretary, Supervisor, and Examiner.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 87,50 /A-/3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NALAR ISLAM KONTEMPORER MUHAMMED ARKOUN

Yang ditulis oleh:

Nama : Ishak Hariyanto, S. Sos. I
NIM : 1320510025
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Yogyakarta, 27 April 2015

Pembimbing,



Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.
NIP: 197007112001121001

MOTTO

Satu-satunya orang yang tidak membuat kesalahan adalah orang yang tidak berbuat apa-apa, jangan takut kepada kesalahan dengan syarat anda tidak mengulangi kesalahan yang sama (Rosevelt).

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil, berusahalah dengan keras itu adalah kepuasan yang hakiki (Mahatma Gandhi).



PERSEMBAHAN

Untuk almamaterku UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta

Dan untuk kedua orangtuaku tercinta

yang telah mengurus keringatnya demi pendidikanku

Saudara-saudaraku tercinta dan semua keluarga besar di Lombok (NTB)

Ana Maulida Sundari (My Love)

Teman-temanku Mahasiswa Pascasarjana UIN Angkatan 2013 Prodi (Agama dan

Filsafat)

Seluruh Anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga

2013-2014

Beragak Institut Yogyakarta dan juga buat Rumah Inggris Yogyakarta (RIJ) dan untuk

Seluruh Praktisi Keilmuan

ABSTRAK

Islam memiliki ragam dimensi, salah satu dimensi yang ada di dalam agama Islam adalah dimensi ajaran atau doktrin. Dimensi ini menjadi titik utama pengembangan Islam di masyarakat dan dilakukan melalui dua pola yang saling terkait dan menimbulkan sebab-akibat, yaitu pola doktrinasi dan pola diskursif. Dalam konteks doktrinasi, studi Islam membentuk identitas keagamaan yang menjamin keberlangsungan fungsi, dan peran agama bagi penganutnya. Sebaliknya dalam konteks diskursif, studi Islam membentuk rasionalitas keagamaan yang menjamin tegaknya konstruksi argumentasi substansi, fungsi dan peran agama bagi masyarakat. Pada saat ini, studi Islam dihadapkan oleh tantangan zaman, yakni terjadinya pergumulan pemikiran di tengah-tengah masyarakat, baik pemikiran fundamentalis klasik yang berlandaskan teks, dogma-dogma, yang berbenturan dengan realitas sosial kemanusiaan dan juga terjadi dikotomi pemikiran antara Barat dan Timur. Permasalahan Barat dan Timur ini bagi Arkoun adalah permasalahan metodologi dan epistemologi. Oleh karena itu, untuk membangun nalar Islam kontemporer Arkoun mengajak kerjasama antara Barat dan Timur. Permasalahan pokok dalam tesis ini adalah: Apa pandangan Muhammed Arkoun mengenai nalar Islam klasik? Bagaimana nalar Islam kontemporer dirumuskan oleh Muhammed Arkoun?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nalar Islam klasik dan kontemporer dalam pandangan Muhammed Arkoun dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dan metode yang digunakan adalah analisa data kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah yang mencakup: aspek internal dan eksternal. Aspek internal: mengenai riwayat hidup Muhammed Arkoun pendidikan dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya, serta pengalaman yang membentuk pandangannya. Aspek eksternal: yakni kondisi zaman yang melingkupi Arkoun seperti kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Dari telaah yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa nalar Islam klasik selama ini masih belum beranjak dari pembahasan teologis-dogmatis yang serba sakral, kaku dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Lebih jauh bahwa nalar Islam berkelindan dalam dua kutub, yakni nalar Islam klasik dan nalar Islam kontemporer. Corak nalar Islam klasik umumnya cenderung menggunakan metode keislaman yang bercorak normatif model abad pertengahan. Nalar Islam klasik masih terjebak dalam pemikiran apologetik yang selalu membanggakan kejayaan masa lalu dan juga masih terkungkung dalam logosentrisme. Nalar Islam kontemporer merupakan seperangkat keilmuan yang belum digunakan oleh para ilmuwan Muslim sebelumnya yakni berupa seperangkat konsep sains-sains sosial dan kemanusiaan seperti sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, dan kebahasaan untuk memahami isu-isu dan problematika keislaman kontemporer. Seperangkat keilmuan nalar Islam kontemporer yang dirumuskan Arkoun, termuat dalam kajian al-Qur'an, hak asasi manusia, perempuan, etika dan politik, dialog antaragama, filsafat Islam dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Nalar Islam Klasik, Nalar Islam Kontemporer, Muhammed Arkoun.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterisasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif		Tidak dilambangkan
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Sa'		Es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	a'		Ha (dengan titik di bawah)
	Kha'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	al		Zet (dengan titik di atas)
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan ye
	d		Es (dengan titik di bawah)
			De (dengan titik di bawah)
	a'		Te (dengan titik di bawah)

	a'		Zet (dengan titik di bawah)
	'ain		Koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	Fa'	F	Ef
	Q f	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wawu	W	We
	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

	Ditulis	'iddah
--	---------	--------

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطرى	Ditulis	Zakâh al-fi ri
-------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	A fa'ala
_____ ك	kasrah	ditulis	i ukira
_____ ه ي	dammah	ditulis	u ya habu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Â
2	fathah + ya' mati	ditulis	jâhiliyyah
3	kasrah + ya' mati	ditulis	â
4	dammah + wawu mati	ditulis	tansâ
		ditulis	î
		ditulis	karîm
		ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	ي	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
		ditulis	qaul

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata-kata serta ungkapan yang paling berharga kecuali rasa syukur penulis yang berlimpah kepada sang khaliq pencipta alam semesta, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya sehingga penulis merasa lega karena penelitian tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada sang pemberi syafaat Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dengan segala petunjuknya dalam mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Akhirnya tesis yang berjudul “Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun” ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangsih dalam bidang pemikiran, meskipun banyak sekali terdapat kelemahan maupun inkonsistensi di dalamnya. Meskipun banyaknya kelemahan dan inkonsistensi di dalamnya, akan tetapi sebatas itulah kemampuan penulis yang dapat lakukan. Penulis percaya suatu pemikiran tidaklah luntur oleh zaman akan tetapi suatu pemikiran akan terus berkembang sesuai dengan zamannya.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah memberi kontribusi aktif baik saran, koreksi, support maupun doa. Maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Dr. H. Zuhri, S.A.g., M.Ag, sebagai pembimbing yang sabar dan sangat luar biasa, dalam mengoreksi tesis penulis selama proses bimbingan sehingga penulis mendapatkan pengalaman yang berharga. Ia adalah sosok guru yang harus ditiru dan digali terus keilmuannya yang sangat mendalam. (2) Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya dan ucapan terimakasih juga buat rektor

baru UIN Sunan Kalijaga bapak Prof. Minhaji, M.A., Ph. D. (3) Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. selaku mantan direktur Pascasarjana beserta jajarannya. Dan terimakasih untuk direktur baru Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., Ph. D. (4) Bapak Dr. Moch Nur Ichwan, M. A., Ph. D selaku ketua prodi Agama dan filsafat (AF) dan Dr. Mutiullah, M. Hum selaku sekretaris prodi (AF) beserta staf-stafnya. (5) Prof. Dr. Amin Abdullah terimakasih banyak atas ilmu yang telah bapak berikan selama di kelas Filsafat. (6) Dr. Haryatmoko, Dr. Alim Roswanto dan dosen-dosen Pascasarjana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak motivasi, pembelajaran. Dan terimakasih juga kepada semua guru penulis mulai dari kecil sampai dengan saat ini, karena berkat mereka semua sehingga penulis sampai saat ini, semoga mereka semua diberkati oleh Allah SWT. (7) Selanjutnya buat kedua orangtuaku tercinta beserta kakak-kakakku dan keluargaku besar di Lombok NTB yang selalu berdo'a serta mensupport penulis untuk terus melanjutkan pendidikan, kesadaran merekalah yang menjadi sumber inspirasiku (*My Parents My Inspiration*). (8) Dan juga buat Ana Maulida Sundari (*my love*) orang spesial yang selalu menemani penulis. (9) Teman-teman seluruh anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (IKMP) dan teman-teman Jurusan (Filsafat Islam) angkatan tahun 2013 yang selalu ceria dan telah banyak memberi motivasi, masukan dan sarannya, di caffe, di warung kopi, karena atas sumbangan pemikiran kalian semua sehingga dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. (10) Semeton-semeton beruqaq institut tiang matur tampiasih tipaq pelinggih senamian. (11) Teman-teman Rumah Inggris Yogyakarta (RIJ) all the best (12) Kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis ucapkan *for all of you thank you very much from deep in my heart.*

Yogyakarta, Mei 2015.
Penulis

Ishak Hariyanto, S. Sos. I
NIM: 1320510025



DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERISASI	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Kajian Pustaka.....	18
E. Kerangka Teoritik	24
F. Metode Penelitian.....	26
1. Teknik Pengumpulan Data	27
2. Metode Analisa Data	27
3. Pendekatan Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II RIWAYAT HIDUP MUHAMMED ARKOUN	32
A. Pendahuluan	32
B. Latar Belakang Internal kehidupan Muhammed Arkoun.....	32
1. Kelahiran, Latar Belakang Keluarga dan Sosial.....	33
2. Pendidikan	36
C. Latar Belakang Eksternal Kehidupan Muhammed Arkoun Serta Pengaruh Beberapa Tokoh	41
D. Karya-karya Muhammed Arkoun	47
BAB III NALAR ISLAM.....	59
A. Pendahuluan.....	59
B. Pengertian Islam.....	62
C. Ruang Lingkup Nalar Islam.....	73
1. Pengertian Nalar Islam Klasik	74
2. Pengertian Nalar Islam Kontemporer.....	82
D. Bidang Kajian Muhammed Arkoun.....	86
1. Kajian al-Qur'an.....	86
2. Kajian Hak Asasi Manusia (HAM).....	103
3. Kajian Tentang Perempuan (Gender).....	109

4. Kajian Etika dan Politik	112
5. Kajian Dialog Antaragama.....	117
6. Kajian Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan	123
BAB IV METODE NALAR ISLAM KONTEMPORER.....	129
A. Pendahuluan	129
B. Metode Historis.....	130
C. Metode Dekonstruksi	136
D. Metode Islamologi Terapan	144
E. Metode Antropologi	149
F. Metode Sosiologi	154
G. Metode Semiotik.....	158
H. Metode Analisis Kritis	166
BAB V PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki ragam dimensi, salah satu dimensi yang ada di dalam agama Islam adalah dimensi ajaran atau doktrin. Dimensi ini menjadi titik utama pengembangan Islam di masyarakat dan dilakukan melalui dua pola yang saling terkait dan menimbulkan sebab-akibat, yaitu pola doktrinasi dan pola diskursif. Pola pertama mengidealkan kekuatan struktur objektivitas internalnya, sedangkan pola kedua mengidealkan kekuatan struktur rasionalitas eksternalnya.

Dalam konteks doktrinasi, studi Islam membentuk identitas keagamaan yang menjamin keberlangsungan substansi, fungsi, dan peran agama bagi penganutnya. Sebaliknya dalam konteks diskursif, studi Islam membentuk rasionalitas keagamaan yang menjamin tegaknya konstruksi argumentasi substansi, fungsi dan peran agama bagi masyarakat. Selanjutnya konteks ini membentuk jati dirinya pada lembaga-lembaga studi Islam, baik dalam bentuk formal maupun non formal dalam upayanya mempertahankan sekaligus menjadi sumber dan proses inspirasi dinamika Islam di dalam masyarakat.¹

Dalam pandangan Khoirudin Nasution, studi Islam berkembang dari *sorogan* dan *halaqah* di rumah-rumah para alim ke sistem *kuttab*² kemudian ke

¹Zuhri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Muhammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 1.

²*Kuttab* yakni sejenis tempat untuk mengajarkan baca-tulis, dan *kuttab* juga sebagai tempat untuk mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. *Kuttab* ini memiliki dua

masjid-masjid—dan kemudian berlanjut menjadi sistem madrasah. Dari tingkatan masjid ini sebagian murid melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, madrasah³.

Pengertian madrasah disini tidak sama dengan madrasah dalam pengertian madrasah pendidikan Islam Indonesia. Adapun studi Islam berlanjut ke masjid menjadi pusat pendidikan dengan sistem halaqah dapat disebutkan bahwa pada tingkatan lembaga masjid ini merupakan lanjutan dari *kuttab*. Kemudian kalau dilihat dari perkembangannya selama Tahun 750-1258 M merupakan masa kejayaan Muslim. Sementara pasca itu menjadi masa keruntuhan Muslim sekaligus masa kejayaan Eropa.⁴

Dalam konteks Indonesia, studi Islam ini berkembang pada saat mulai dengan tradisi belajar kepada ulama-ulama yang umumnya adalah pedagang, yang sekaligus pembawa Islam ke Indonesia. Para murid datang menemui guru untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui. Kemudian bentuk ini berlanjut dengan sistem langgar, dimana para murid dan guru baik dalam bentuk sorogan maupun dalam bentuk halaqah—dari sini kemudian muncul bentuk pendidikan

pembagian. *Pertama*, *kuttab* sekular memiliki pengertian sebagai tempat diajarkannya tata bahasa, sastra dan aritmatika, sedangkan yang *kedua*, *kuttab* agama yang memiliki arti lebih khusus yakni tempat mempelajari materi agama. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFa, 2012), hlm. 62.

³Madrasah disini memiliki pengertian yang berbeda, dari pengertian pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Madrasah yang dimaksud disini berarti pendidikan tinggi. Namun ada juga ilmuwan yang menyebut bahwa bentuk awal lembaga pendidikan tinggi Islam adalah al-Jami'ah dari lembaga masjid Jami' tempat berkumpul orang banyak. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*.

⁴Dalam sejarahnya perkembangan studi Islam di dunia Barat terjadi persentuhan Islam dengan Barat melalui fase ketika Islam memegang kejayaan dan menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dan juga fase ketika Islam jatuh dan runtuh, sementara dunia Barat mulai jaya dan menjadi pusat ilmu teknologi dan kebudayaan. Khoirudin Nasution, *Pengantar...*, hlm. 63.

pesantren yang dilanjutkan dengan sistem kelas, yang diperkenalkan penjajah Belanda.

Pembicaraan Islam sebagai suatu agama dan seperangkat ajaran, karena Islam merupakan tuntunan dan pedoman bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Idealitas tersebut menempati ruang utama dalam khazanah pertumbuhan dan perkembangan penelaahan tentang Islam dari zaman ke zaman. Idealitas Islam tersebut merupakan visi dan misi yang selalu mendatangkan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk menerjemahkan dan merealisasikan makna di atas. Meskipun demikian, inspirasi-inspirasi yang tertuang dalam studi Islam justru belum dianggap mampu memberikan jawaban atas persoalan umat. Bahkan studi Islam hadir, tetapi justru terlepas dari masalah nyata yang dihadapi umat Islam.⁵

Dalam sejarahnya, studi Islam telah berkembang sejak era kenabian, sejak era ini, pemahaman-pemahaman tentang Islam disampaikan melalui kutbah, dialog, dan forum-forum diskusi di masjid. Pada era berikutnya, studi Islam berkembang seiring proses ekspansi peradaban Islam yang semakin meluas. Pada era itulah Islam ditelaah dalam berbagai dimensi. Dimensi teologi terdapat nama-nama seperti Abu al-Hasan al-Asyari dan Abd al-Jabbar. Sedangkan dimensi filsafat mencetuskan nama-nama seperti al-Kindi, Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Averroes) dan al-Farabi, dimensi hukum melahirkan

⁵Zuhri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman...*, hlm. 2-3.

empat mazhab fiqih, (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali) sedangkan dimensi sufistik melahirkan al-Ghazali. Nama-nama di atas sekedar sebagai contoh dalam menggambarkan dinamika intelektual muslim pada zamannya.

Studi Islam atau dalam kalangan Barat menyebutnya dengan *Islamic studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Dalam kalangan umat Islam sendiri studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (islamologi).⁶

Dalam konteks kekinian, studi Islam dihadapkan dengan tantangan zaman, yakni zaman perkembangan serta kemajuan pemikiran yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan teknologi, lalu apakah pemikiran saat ini akan terus berjalan dalam wilayah yang sama, sedangkan perkembangan terus menuntut manusia untuk maju. Watak zaman menuntut

⁶Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (ed.) Marno, cet. Ke- 3, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

manusia untuk melakukan pembaharuan, karena setiap zaman yang datang pasti membawa suatu hal yang baru yang berbeda dari kondisi masa lalu.⁷

Mengutip pendapat Will Duran dalam bukunya berjudul *The Story of Civilization* sebagaimana yang dikutip Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa Islam sedang menghadapi tantangan zaman yang besar, akan tetapi nalar Islam masih belum mampu memaknai peradaban yang terjadi di dalam Islam sendiri, dalam hal ini Will Duran mengatakan bahwa “tidak ada peradaban yang mendatangkan kekaguman seperti peradaban Islam”. Will Duran menegaskan bahwa Islam telah mengalami peradaban yang sangat mengagumkan tetapi, mengapa nalar Islam masih membeku ketika menghadapi perkembangan zaman untuk menjawab permasalahan tersebut, maka nalar Islam harus terbuka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk menghadapi perkembangan zaman dalam konteks kekinian nalar Islam harus membuka diri terhadap segala perkembangan agar kebekuan berpikir dan kejumudan itu tidak menjamur serta mendarah daging menjadi nalar Islam yang sarat dengan doktrin semata.⁸

Suatu pemikiran tidaklah lahir dari ruang yang hampa, akan tetapi pengetahuan itu muncul kepermukaan sebagai refleksi dari situasi sosial yang melingkupinya. Dalam sejarahnya, studi Islam klasik seperti masalah ketuhanan atau teologi dalam sebutan orang Barat, serta dogma-dogma ortodoks penafsiran tekstualis masih mengakar dalam tubuh masyarakat dan

⁷Zuhri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman...*, hlm. 8.

⁸Murtadha Muthahhari, *Inna ad-Din 'inda Allah al-Islam*, terj. Ahmad Sobandi, *Islam dan Tantangan Zaman*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 42.

bahkan mengkrystal menjadi aliran kalam klasik, dan aliran kalam klasik ini masih dipelajari di dunia pondok pesantren, madrasah tsanawiyah atau aliyah dan bahkan beranjak ke-STAIN, IAIN menuju UIN.⁹

Dalam konteks saat ini, terjadi pergumulan pemikiran di tengah-tengah masyarakat, baik pemikiran yang fundamentalis klasik yang lebih mengedepankan teks-teks akan bergumul dengan fakta-fakta sosial kemasyarakatan. Dari pergumulan ini tentu akan terjadi tarik-menarik, dan berkelindan dalam pola pikir masyarakat, maka dari itu eksistensi seorang pemikir diuji pada kemampuannya mengidentifikasi masalah dan menawarkan (*problem solving*) penyelesaian masalah. Pemecahan yang diberikan tentu harus berangkat dari konstruksi berpikir yang jelas dan jernih.

Konstruksi berpikir di sini berarti susunan ilmu pengetahuan—susunan ilmu pengetahuan yang menemukan relasi-relasi atau pola-pola tertentu akan menentukan arah ilmu itu sendiri. Mengutip konstruksi pemikiran yang ditawarkan oleh Harun Nasution misalnya adalah perubahan paradigma dari paradigma Islam tradisional ke paradigma Islam rasional yaitu menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas Islam yang diuji dalam sejarah Islam, karena melihat bagaimana telah terjadi kemunduran dalam sejarah Islam maka untuk membangkitkan kembali paradigma umat Islam harus di rekonstruksi agar mampu membangkitkan kembali kejayaan umat Islam.¹⁰

⁹Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. v.

¹⁰Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 169.

Khazanah pemikiran Islam saat ini memang masih diwarnai oleh pemikiran yang berlandaskan teks, dogma, bahkan doktrin-doktrin yang kaku, sehingga sangat kesulitan untuk memisahkan dengan tegas antara keduanya, dan apalagi bagi seseorang yang berasal dari pemikiran Islam salaf. Akibatnya banyak orang menganggap produk pemikiran yang dihasilkan oleh aliran teologis atau hukum tertentu sebagai bagian yang sakral, mapan dari pada agama, hingga munculnya (*truth claim*) anggapan yang paling benar, *judgment* saling mengkafirkan bagi siapapun yang berbeda pendapat. Persoalan-persoalan semacam ini sesungguhnya bagian dari ketidakmampuan seorang pemikir memposisikan khazanah klasik sebagai hasil pemikiran yang bisa diutak-atik. Mereka beranggapan bahwa warisan budaya klasik itu adalah warisan yang mistis, mapan serta sakral dan yang harus dilestarikan serta dibiarkan apa adanya.¹¹

Dalam konteks kekinian, bisa dikatakan bahwa studi Islam tidak memiliki perkembangan yang signifikan dan berada diambang mati suri karena mengabaikan aspek rasionalitas¹² dan realitas sehingga jauh dari nalar yang bersifat ilmiah sehingga tidak adanya inovasi dalam pemikiran.¹³

¹¹Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abied Shah, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 222-223.

¹²Rasional yang dimaksud disini sebuah istilah positif yang biasanya digunakan untuk memuji keyakinan, tindakan atau proses sebagai hal yang sudah tepat. Rasional ini berperan dalam menyuarakan peran rasio dalam meraih dan menjustifikasi pengetahuan. Lebih memilih rasio daripada pengalaman indrawi sebagai sumber utama dan satu-satunya pengetahuan dimulai oleh kaum “eleatik” dan memainkan peran utama dalam “platonisme”. Perkembangan modernnya dimulai pada abad 17 bahwa intuisi akal non-indra merupakan paradigma pengetahuan, dan hanya ini cara memahami tuhan membuat segala sesuatu, bahwa cita rasa manusia berkembang bersama ilmu matematika. Para rasionalis kontinental seperti; Descartes, Leibniz dan Spinoza. Lihat Simon Blackburn dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 732.

¹³Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan....*, hlm. viii.

Jauhnya nalar Islam dari aspek rasionalitas mengakibatkan pemikiran Islam tradisional cenderung menggunakan pendekatan normatif teologis atau bayani, seperti yang dikatakan oleh Abid al-Jabiri, bahwa pemikiran Islam pada saat ini harus mampu menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial, maka pemikiran nalar Islam yang normatif ini sudah dianggap tidak memadai lagi.¹⁴

Mengutip pendapat Thomas S. Kuhn sebagaimana dikutip Amin Abdullah, inilah yang disebut dengan “*normal science*” dan “*revolutionary science*”. Semua ilmu pengetahuan yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan keilmuan adalah termasuk dalam wilayah “*normal science*”. Dalam wilayah “*normal science*” terdapat anomalies (persoalan-persoalan pelik, ketidakseimbangan, keganjilan-keganjilan, gejala-gejala) yang tidak dapat diselesaikan. Persoalan-persoalan pelik seperti ini tidak bisa diselesaikan oleh *normal science*, maka harus adanya pemecahan masalah dengan ilmu-ilmu lain ataupun cara-cara lain agar terjadi proses pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dari keadaan *normal science* ke wilayah *revolutionary science*.¹⁵

Dalam konteks ini juga Fazlur Rahman mengatakan, bahwa pendekatan Islam tradisional pada saat ini masih terlihat dalam khazanah pemikiran Islam yang klasik, maka dari itu harus ada pengembangan keilmuan melalui pendekatan Islam historis seperti dikutip berikut ini:

The first essential step to relieve the vicious circle just mentioned is, for the Muslim, to distinguish clearly between normative Islam and

¹⁴Muhammad Azhar, “Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun”, *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

¹⁵Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 84.

historical Islam. Unless effective and sustained efforts are made in this direction, there is no way visible for the creation of the kind of Islamic mind I have been speaking of just now. No amount of mechanical juxtaposition of old and new subjects and disciplines can produce this kind of mind. If the spark for the modernization of old Islamic learning and for the Islamization of the new is to arise, then the original thrust of the Qur'an and Muhammad must be clearly resurrected so that the conformities and deformities of historical Islam may be clearly judged by it. In the first chapter I indicated by what process this normative Islam had understandably, perhaps inevitably, but often by no means justifiably passed into its historical forms.¹⁶

Pendekatan sejarah yang diusung oleh Rahman di atas sebagai respon agar umat Islam mampu membedakan wilayah normativitas dan wilayah historisitas secara benar. Mengutip pendapat al-Jabiri nalar Islam berbeda lagi, ia mengatakan bahwa nalar Islam *bayani* masih berputar pada lingkaran yang ekstrim, yakni terjadinya kejumudan sehingga tidak mencapai kemajuan apapun dalam banyak persoalan yang dihadapi selama seratus tahun yang lalu. Polemik yang terjadi antara kalam dan falsafah hanya ada dalam persoalan tradisi, dimana tradisi yang coba al-Jabiry paparkan kembali menyebutnya dengan tradisi lama (*turats*). Tradisi *turats* ini dalam pandangan Abid al-Jabiri adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu komunitas atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat.¹⁷

Salah satu kritik al-Jabiri terhadap nalar Islam yakni tentang kaidah “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”. Artinya tradisi itu direkonstruksi dengan menginternalisasikan pemikiran-

¹⁶Fazlur Rahman, *Islam And Modernity Transformation of An Intellectual Tradition*, (United States Of America: Chicago Press, 1982), hlm. 141.

¹⁷Abid al-Jabiry, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 24.

pemikiran kontemporer sehingga membuat kejumudan dan pola pikir yang tidak bisa berkembang. Untuk menjawab itu semua nalar Islam harus di rasionalkan. Rasional yang dimaksud adalah menjadikan tradisi lama itu lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita kemudian nalar Islam itu harus di rekonstruksi agar dapat menghubungkan antara objek dan subjek kajian. Maksud al-Jabiri, hal ini dilakukan agar didapatkan pembacaan yang holistik terhadap tradisi.¹⁸

Dalam pembicaraan studi Islam saat ini masih diwarnai oleh kebenaran teks dan wahyu semata sehingga mengabaikan akal yang dimiliki manusia seperti dikatakan oleh Issa J. Boullata dalam al-Jabiri bahwa corak pemikiran Islam masih menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak dan akal hanya menduduki kedudukan sekunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada, dan hanya bekerja pada tataran teks *al-kitab* melebihi dataran akal.¹⁹

Posisi studi Islam saat ini masih terjadi dikotomi antara Barat dan Timur, sehingga mengakibatkan sebagian pihak yang merasa keberatan dengan munculnya fenomena kajian Islam kontemporer. Persentuhan Islam dengan keilmuan Barat kontemporer seperti antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, dipandang sebagai biang keladi menjamurnya gagasan *nyeleneh* (menyimpang) di PTAI. Keberatan tersebut utamanya disuarakan oleh kaum literalis-fundamentalis yang tidak mampu keluar dari pagar dan tembok yang dibangunnya sendiri, dan tidak mampu membuka diri bagi pengembangan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 25.

¹⁹Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001). hlm. 11-12.

keilmuan Islam secara luas. Keberatan tersebut memunculkan tuduhan adanya pendangkalan akidah, dan juga adanya konspirasi asing yang ingin merusak Islam atau tuduhan yang menyesatkan, bahwa akademisi PTAI akan menjadi agen-agen liberalisme Islam.²⁰

Isu-isu konspirasi antara Barat dan Islam masih ada dalam pemikiran Umat Islam. Padahal dalam konteks saat ini Islam berhadapan dengan isu-isu kontemporer, maka dari itu Islam mau tak mau harus *melek* dengan segala perkembangan keilmuan. Studi Islam saat ini tidak hanya akan terkungkung dalam diskusi (normatif), melainkan harus masuk ke ranah historis. Perluasan kajian tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang diangkat seperti pluralisme, HAM, demokrasi, gender, teologi pembebasan, oksidentalisme, hermeneutika, kultur lokal, lingkungan hidup, dialog agama dan dialog peradaban. Tema tersebut umat Islam saat ini harus sadar karena tema-tema tersebut menandakan keterbukaan kajian Islam terhadap isu-isu kontemporer.²¹

Kajian Islam kontemporer sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut. Dalam hal ini Arkoun menganalisis secara tajam mengenai pemikiran Islam pada abad pertengahan atau gerakan Islam militan pada zaman modern harus berkomitmen untuk membangun sebuah pemikiran dunia yang lebih baik berdasarkan pengertian yang lebih mendalam mengenai Islam dan hubungan sejarahnya dengan agama Yahudi dan Nasrani. Arkoun percaya akan kemampuan sains kemanusiaan dalam memperlakukan simbol, pandangan tentang teks sebagai bagian dari kebenaran agama. Dia berharap agar umat

²⁰Lihat pengantar Amin Abdullah dalam buku, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. x.

²¹Lihat pengantar Amin Abdullah dalam buku, *Islam Dalam Berbagai...*, hlm. ix.

Islam dan non Islam bekerjasama mengevaluasi kembali masyarakat ahli-ahli kitab, dan juga masyarakat dengan tradisi Yahudi, Nasrani, dan Islam, agar tercipta hubungan kerjasama sebagai karakteristik nalar Islam kontemporer.²²

Nalar Islam kontemporer yang dimaksud dalam konteks ini adalah keterbukaan akan metode-metode keilmuan modern seperti; antropologi, sejarah, filsafat, sosiologi, kemanusiaan, politik dan keilmuan yang lain untuk mengkaji Islam. Karena mau tidak mau umat Islam saat ini hidup pada milenium ketiga, maka sudah saatnya melek terhadap segala perkembangan. Keterbukaan terhadap metode-metode keilmuan (*social sciences*) ilmu-ilmu sosial ini adalah karakteristik Islam kontemporer.²³

Dalam menciptakan nalar Islam kontemporer Arkoun ingin membangun diskusi terbuka mengenai isu-isu yang sensitif baik tentang Timur maupun Barat. Isu-isu di Barat misalnya yang berkaitan dengan upaya mengevaluasi kembali tradisi orientalis dalam mengkaji Islam karena mereka cenderung melihat Islam sebagai hal yang terpisah dari tradisi Barat dengan memandang Islam dari teks dan praktek yang disimpulkan dari dinamika sejarah. Pemahaman tentang Islam melampaui kapasitas orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan tidak terlibat secara mendalam dalam budaya Islam. Pembela-pembela tradisi Islam juga mengambil posisi yang sama. Bagi Arkoun permasalahan Barat dan Timur ini adalah permasalahan metodologi dan epistemologi, maka dari itu untuk membangun nalar Islam kontemporer harus

²²Muhammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathifatul Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xv.

²³Lihat pengantar Amin Abdullah dalam buku, *Islam Dalam Berbagai...*, hlm. xiv.

ada kerjasama antara Barat dan Timur, tidak boleh ada lagi dikotomi antara epistemologi dan metode keilmuan antara Barat dengan Islam.²⁴

Permasalahan antara Barat dan Islam ini menarik perhatian para pembaharu dalam dunia pemikiran Islam dan mengusung konsep masing-masing, sebut saja Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Shahrur dan para pemikir lainnya. Akan tetapi dalam konteks penelitian ini, peneliti mengangkat seorang tokoh yang tidak kalah penting lagi dalam dunia Islam kontemporer yakni Muhammed Arkoun.

Peneliti lebih tertarik dengan Arkoun, karena dia adalah seorang pemikir kontemporer yang sangat berjasa dalam membangun pemikiran di dalam dunia Islam. Arkoun membangun nalar Islam kontemporer, agar nalar Islam tidak lagi terjebak dogmatisme *logosentris*. Bagi Arkoun ada beberapa ciri yang menunjukkan adanya kenyataan itu.²⁵ *Pertama*, nalar umat Islam dikuasai oleh nalar dogmatis yang terkait dengan kebenaran abadi, yang tentu saja lebih bersifat etis daripada ilmiah. *Kedua*, nalar yang bertugas untuk mengenali kembali kebenaran yang telah menjadi sempit karena berkuat dalam wilayah metafisika. *Ketiga*, nalar hanya bertitik tolak dari rumusan-rumusan umum dan menggunakan metode analogi, implikasi dan oposisi. *Keempat*, data-data empiris digunakan secara sederhana dan terus dikaitkan dengan kebenaran transendental, serta dimaksudkan sebagai alat legitimasi bagi penafsiran serta menjadi alat apologi. *Kelima*, pemikiran Islam cenderung menutup diri dan tidak melihat aspek kesejarahan, sosial, budaya dan etnik, sehingga cenderung

²⁴*Ibid.*, hlm. xvi.

²⁵Muhammed Arkoun, *Islam To Reform or To Subvert*, (London: Saqi Books, 2006), hlm. 162.

dijadikan sebagai satu-satunya wacana yang harus diikuti secara seragam dan taklid. *Keenam*, pemikiran Islam lebih mementingkan suatu wacana yang lahir di dalam ruang bahasa yang terbatas, sesuai kaidah bahasa dan cenderung mengulang-ulang sesuatu yang lama.²⁶

Selain itu, wacana batin yang melampaui batas-batas logosentris, dalam arti kekayaan spiritual, cenderung diabaikan.²⁷ Dari kondisi sedemikian ini, Arkoun mencoba melontarkan pemikirannya yang bercorak metodologis kritis serta membangun epistemologis yang kuat, dan membebaskan beberapa tugas kepada kaum intelektual Muslim *Pertama*, melakukan klarifikasi historis terhadap kesejarahan umat Islam dan membaca al-Qur'an kembali secara benar dan baru. *Kedua*, menyusun kembali seluruh syari'ah sebagai sistem semiologis yang merelevankan wacana al-Qur'an dengan sejarah manusia, di samping sebagai tatanan sosial yang ideal. *Ketiga*, meniadakan dikotomi tradisional antara iman dan nalar, wahyu dan sejarah, jiwa dan materi, ortodoksi dan heterodoksi dan sebagainya, untuk menyelaraskan teori dan praktik. *Keempat*, memperjuangkan suasana berpikir bebas dalam mencari kebenaran agar tidak ada gagasan yang terkungkung di dalam taqlid semata, maka dari itu untuk menciptakan nalar Islam kontemporer harus dikerjakan melalui kerjasama metodologi, serta epistemologi antara Barat dan Timur.²⁸

Tidak hanya itu studi Islam masih berkuat dalam wilayah tekstualis tanpa memikirkan aspek kesejarahan. Untuk memahami pola pemikiran yang sering

²⁶Muhammed Arkoun, *Islam To Reform...*, hlm. 163-165.

²⁷E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1993), hlm. 114.

²⁸*Ibid.*, hlm. 15.

jatuh pada teks semata harus melihat sisi konteks atau historisitas nash sebagai sumber ajaran dalam Islam. Bagi Arkoun, untuk menciptakan nalar Islam kontemporer maka harus terbuka terhadap aspek sejarah dan ilmu-ilmu mutakhir, antropologi, sosiologi, linguistik, psikologi dan sebagainya.

Dalam konteks ini, mengutip pendapat Fazlur Rahman dimensi historisitas yang secara langsung menjadi latar belakang mengapa nabi Muhammad mengeluarkan sabda disebut asbab al-nuzul dan asbab al-wurud mikro. Sementara sejarah sosial Arab pada waktu turunnya ayat al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad disebut asbab al-nuzul dan asbab al-wurud makro. Dengan demikian keduanya harus dipahami agar dapat memahami sumber ajaran Islam, (al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad) dengan baik dan benar. Bersama dengan itu, Arkoun ingin menciptakan nalar Islam kontemporer akan tetapi umat Islam saat ini harus memahami aspek kesejarahan secara kritis dalam studi Islam dan terbuka pada ilmu-ilmu yang lain seperti permasalahan hak asasi manusia (HAM), jender, sosiologi, antropologi, psikologi, demokrasi dan juga isu-isu pluralisme dan itulah bagian dari nalar Islam kontemporer dalam pandangan Arkoun.²⁹

Berangkat dari beberapa fakta di atas, alasan penulis secara akademis memilih Arkoun sebagai objek kajian karena Arkoun menawarkan kerjasama antara Barat dan Timur mengenai permasalahan epistemologi pemikiran yang selama ini terjadi dikotomi antara pemikiran Barat dan Timur. Arkoun juga menawarkan corak pemikiran metodologi keilmuan baru yang jarang dipakai

²⁹Khoirudin Nasution, *Pengantar...*, hlm. 227-228.

oleh ilmuan-ilmuan muslim sebelumnya—diantara metodologi yang dikembangkan tersebut adalah metode kesejarahan, antropologi, semiotik, etika politik, gender, sosiologi, ilmu pengetahuan dan filsafat postmodern.

Alasan lain, karena dia hidup dalam dua tradisi; yakni tradisi Islam dan tradisi Barat, dimana dalam tradisi Barat ia bersinggungan dengan filsuf-filsuf kontemporer yang mengusung metode-metode kritis dan logis. Berangkat dari alasan itulah penulis memilih Arkoun, maka menarik untuk dikaji untuk melihat relasi antara eksistensi seorang pemikir, ruang sosial politik yang melingkupinya, serta problem yang terjadi dengan produk pemikiran yang dihasilkannya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian serta latar belakang di atas, persoalan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa pandangan Muhammed Arkoun mengenai nalar Islam klasik?
2. Bagaimana nalar Islam kontemporer dirumuskan oleh Muhammed Arkoun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, menemukan dalam penelitian kualitatif yakni menemukan yang sebelumnya tidak ada atau belum diketahui.³⁰ Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis nalar Islam kontemporer dalam pemikiran Muhammed Arkoun sehingga dapat di temukan jawaban-jawaban serta kontribusinya bagi perkembangan keilmuan. Sedangkan kegunaan penelitian

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 379.

merupakan suatu penajaman spesifikasi sumbangan penelitian terhadap nilai manfaat praktis, juga sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.³¹

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan oleh penulis setelah melakukan penelitian ini adalah: Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap disiplin ilmu, khususnya dalam studi Muhammed Arkoun sebagai seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan Islamic studies atau pemikiran filsafat Islam sehingga dapat memberikan minat bagi para akademisi untuk meneliti lebih jauh tentang objek yang sama mengenai Nalar Islam Kontemporer.

Secara praktis, dalam penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai landasan teoritis serta sebagai solusi cara pandang terhadap kelemahan studi Islam yang ada. Karena persoalan kelemahan studi Islam baik sisi metode ataupun epistemologi dalam Islam telah banyak disampaikan oleh para pemikir-pemikir Islam kontemporer salah satunya adalah al-Jabiri. Ia menyatakan bahwa nalar Islam cenderung jatuh kepada teks semata tanpa adanya kontekstualisasi pemikiran, maka dari itu dibutuhkan epistemologi lain yang lebih komprehensif yang dapat mengisi kelemahan-kelemahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi, baik dalam wilayah akademik maupun dalam wilayah masyarakat kontemporer agar nalar Islam lebih dinamis dalam menghadapi tantangan zaman.

³¹Elvinaro Erdianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 18.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian menjadi sebuah keharusan untuk menentukan posisi penelitian yang akan diambil. Kajian pustaka bertujuan untuk mendapatkan teori terdahulu. Kajian pustaka juga meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.³²

Oleh karena itu, penulis dalam menentukan posisi penelitian ini telah melakukan telaah pustaka tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan serta membahas seputar pemikiran Muhammed Arkoun. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian-penelitian, buku-buku yang membahas, ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Arkoun adalah.

Pertama, tesis Irfan An yang berjudul “Hermeneutika al-Qur’an (Kajian Metodologi Penafsiran Muhammed Arkoun)”. Dalam tesis ini, Irfan membahas penafsiran Muhammed Arkoun tentang al-Qur’an, karena selama ini penafsiran Qur’an masih belum mampu menggunakan berbagai pendekatan serta metodologi keilmuan dalam merekonstruksi berbagai penafsiran. Munculnya gagasan-gagasan tentang rekonstruksi total atas warisan kesejarahan umat Islam diakibatkan karena penafsiran umat Islam masih terkungkung dalam teologis-dogmatis. Timbulnya gagasan-gagasan semacam itu, tentu berkaitan erat dengan ketidak mampuan kesejarahan Islam dalam menghadapi tantangan masa kini. Tesis ini menekankan pada hermeneutika penafsiran Muhammed

³²*Ibid.*, hlm. 37.

Arkoun dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mengkombinasikan keilmuan Islam dan peradaban Barat.³³

Kedua, disertasi Muhammad Azhar yang berjudul “Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun”. Dalam disertasi ini, Azhar mengatakan pemikiran politik Muhammed Arkoun pada hakikatnya sangat terkait erat dengan basis epistemologi pemikiran keislamannya yakni Islamologi terapan yang mengandaikan adanya pembacaan ulang khazanah pemikiran Islam (*dekonstruction of islamic thought*); upaya komparasi berbagai khazanah pemikiran Islam-Barat untuk keluar dari *logosentrisme* pemikiran Islam klasik menuju epistemologi keislaman kontemporer melalui pemanfaatan semiotika dan *social sciences*. Disertasi ini lebih menekankan pada etika politik Arkoun yang masih bersifat diskursif dan belum mengarah jauh pada wilayah politik praktis. Kajian politik Arkoun masih sebatas etika individual dan belum menuju etika politik sosial prosedural serta institusional.³⁴

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sulhani Hermawati yang berjudul “Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam”. Dalam artikel ini, Hermawati menekankan cara penafsiran teks al-Qur’an. Menurut Hermawati, penafsiran Arkoun memiliki tiga macam pembacaan al-Qur’an. *Pertama*, secara liturgis, yaitu memperlakukan teks secara ritual yang dilakukan pada saat-saat shalat dan doa-doa tertentu. Pembacaan liturgis ini, bertujuan untuk mereaktualisasikan penafsiran al-Qur’an pada saat awal Nabi mengajarkannya

³³Irfan An, “Hermeneutika Al-Qur’an Kajian Metodologi Penafsiran Muhammed Arkoun”, *Tesis* tidak diterbitkan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

³⁴Muhammad Azhar, “Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun”, *Disertasi* tidak di terbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

untuk pertama kali agar didapatkan kembali keadaan ujaran (*situation de discours*). Oleh karena itu, dengan cara ini manusia melakukan komunikasi rohani, baik secara horisontal maupun vertikal, dan sekaligus melakukan pembatinaan terhadap kandungan wahyu. *Kedua*, pembacaan secara eksegesis yang termaktub di dalam *mushaf*, dan *ketiga*, cara baca yang ingin dikenalkan oleh Arkoun, yaitu dengan cara memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu bahasa.³⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ruslani yang berjudul “*Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Beragama; Studi Atas Pemikiran Muhammed Arkoun*”. Ruslani mendeskripsikan, wahyu dalam pandangan Arkoun harus dipahami dengan berbagai macam metode pendekatan terutama dengan metode hermeneutik, semiotik, linguistik, dan historis-antropologis. Pembacaan wahyu dilakukan dengan metode-metode tersebut, karena wahyu memiliki tiga tingkatan. *Pertama*, wahyu sebagai firman Allah yang transenden. *Kedua*, wahyu yang ditampakkan dalam sejarah melalui nabi-nabi. *Ketiga*, wahyu yang sudah tertulis menjadi sebuah kitab suci. Wahyu pada tahap ketiga inilah yang bisa kita temui dan bisa kita baca sampai saat ini. Oleh karena itu, dalam melihat wahyu pada tahap ini Arkoun menyebutnya dengan *official closed cannons*.³⁶ Penelitian Ruslani ini lebih menekankan pada spek-

³⁵Lihat Sulhani Hermawati, “Muhammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam” *Jurnal Dinika* Vol. 3 No. 1 Januari 2004, hlm. 144-115. Dan lihat juga M. Amin Abdullah dalam buku, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995, hlm. 55-59.

³⁶Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Beragama; Studi Atas Pemikiran Muhammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 211-212.

aspek serta prosedur turunnya wahyu serta pemaknaan terhadap wahyu yang dimaknai secara eskatologis.

Kelima, penelitian yang dilakukan Darwis Muhdina dengan judul penelitiannya “Dekonstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun”. Mengatakan Dekonstruksi pemikiran yang yang dimaksud disini berupa kritik konstruktif dalam upaya membangun emansipasi manusia dalam Islam dari pelbagai perbudakan yang dibangunnya sendiri. Dalam penelitian ini menekankan pada metode penafsiran dalam memahami teks Al-Qur’an secara benar sehingga adanya pemahaman yang lebih aplikatif. Dalam penelitian ini juga, metode dekonstruksi yang digunakan Arkoun untuk membongkar model penafsiran yang bersifat literatur historiografi yang mempertajam konfrontasi dalam tubuh intern umat Islam agar tidak adanya ketundukan kepada wahyu dan ketaatan kepada otoritas teks semata.³⁷

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Malik Marpaung dengan judul penelitiannya “Kritik Terhadap ‘Kritik Nalar Islam’ Arkoun”. Dalam penelitian ini, Irwan mengkritisi pendekatan *social sciences* yang digunakan oleh Arkoun dalam mengkaji Islam seperti sosiologi-antropologi. Bagi Irwan sosiologi-antropologi bukanlah pengetahuan ilmu terapan, sebab hanya bertujuan mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Lebih jauh lagi, Irwan mengatakan Arkoun tidak mampu menyadari dirinya ketika menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam mengkaji Islam

³⁷Darwis Muhdina, “Dekonstruksi Pemikiran Mohammed Arkoun” dalam *Jurnal Al-fikr* Volume 24/14 Nomor 1 Tahun 2010), hlm. 23.

bahkan Arkoun hanyut untuk menjadi bagian pemain di dalamnya. Dalam menampilkan mazhab yang terpinggirkan menjadi aktor utama dalam proyek kritik nalar Islamnya Arkoun, terlihat seperti pembelaan kental terhadap rasionalitas Muktazilah atau filsafat Ibn Rusyd. Dengan demikian, Arkoun melanggar rambu-rambu etika sosiologi-antropologis, dengan inkonsistensinya terhadap aturan pengetahuan tersebut.

Dari kritikan tersebut, Irwan melihat Arkoun setidaknya sudah menyiratkan kepentingan tertentu sehingga ada bias-bias ideologis yang bersemayam dalam buncahan pemikiran Arkoun. Bahkan ditengarai, gara-gara “kepanasan” dengan sejarah pencerahan Eropa. Sebab Eropa, dalam dongeng sejarahnya, terbagi menjadi atas fase modern dan post modern. Di sinilah Arkoun tampak tergila-tergila dengan babak-babak perubahan sosial dan institusional agama yang kemudian mengantarkan Eropa pada era modern: filsafat pencerahan serta serentetan kronologi sejarah “*rationalization*”³⁸

Ketujuh, penelitian Anwar Ma'rufi yang berjudul “Studi Komparatif Konsep *Tanzil* Arkoun dan Az-Zarqani”. Dalam penelitian ini, Anwar mengatakan bahwa Arkoun menyamakan status al-Qur'an dengan kitab suci agama lainnya, seperti Taurat dan Injil, yang secara historis dan teologis sudah memiliki problem tersendiri. Tujuannya Arkoun menggunakan metode dekonstruksi *tanzil* al-Qur'an agar al-Qur'an tidak dianggap sakral sehingga dapat dikaji dengan kritis seperti Taurat dan Injil. Anwar mengatakan, anggapan Arkoun mengenai *tanzil* dan al-Qur'an, semuanya keliru. Anwar

³⁸Irwan Malik Marpaung, *Kritik Terhadap 'Kritik Nalar Islam' Arkoun*, hlm. 13-14.

menegaskan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang di-*tanzil* kan oleh-nya kepada Nabi Muhammad, *lafazh* dan maknanya serta *tartib* surah maupun ayatnya, melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an yang tertulis atau dihafal semuanya adalah Kalam Allah, dan tidak ada permasalahan mengenai transformasi al-Qur'an dari lisan (*orale*) ke tulisan, pasalnya tulisan al-Qur'an selalu mengikuti bacaan lisan. Selain itu, tulisan berfungsi sebagai penunjang semata.³⁹

Kedelapan, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Baehowi yang berjudul “Epistemologi Humanisme Islam (Kajian Atas Pemikiran Muhammed Arkoun). Menurut Baedhowi epistemologi yang digunakan Arkoun dalam mengkaji pemikiran Islam syarat dengan nuansa humanistik, meskipun Arkoun sendiri tidak menyebutkan konsepsi pemikirannya sebagai pemikiran humanis. Namun dari kerangka epistemologi pemikiran Arkoun mencerminkan pemikiran yang humanistik, modern dan inklusif. Epistemologi humanisme Islam yang diusung Arkoun berupa penggabungan dua khazanah pemikiran Barat-Timur sebagai manifestasi keorisinilan dan kekhasan bentuk humanisme Islam Arkoun dalam membangun peradaban keilmuan.⁴⁰

Banyaknya penelitian-penelitian yang membahas tema senada dengan penulis, sehingga tidak memungkinkan penulis menjabarkan semuanya dalam penelitian yang singkat ini. Akan tetapi, paling tidak penulis memberikan perbedan serta posisi yang jelas dalam penelitian ini. Posisi penulis disini

³⁹Anwar Ma'rufi, *Studi Komparatif Konsep Tanzil Arkoun dan Az-Zarqani*, tulisan ini Anwar sampaikan dalam Program Kaderisasi Ulama (PKU) Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, hlm. 28.

⁴⁰Baedhowi, “Epistemologi Humanisme Islam; Kajian Atas Pemikiran Muhammed Arkoun, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena dari teori serta pendekatan yang digunakan oleh penulis berbeda, dimana pisau analisis yang digunakan penulis dalam meneliti Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun berbeda juga.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) Karl Mannheim untuk melihat Arkoun dalam membangun nalar Islam kontemporer, dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dan juga rumusan masalah yang diajukan oleh penulis berbeda, dimana penulis ingin mencoba mendeskripsikan serta menganalisis Apa pandangan Muhammed Arkoun mengenai nalar Islam klasik. Dan Bagaimana nalar Islam kontemporer dirumuskan oleh Muhammed Arkoun.

E. Kerangka Teoritik

Sebuah teori tidak bisa lepas dalam sebuah penelitian, karena teori adalah dasar-dasar operasional dalam penelitian, dengan demikian sebuah teori berfungsi menuntun peneliti dalam memecahkan masalah penelitiannya.⁴¹ Dalam hal ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) guna melihat Arkoun dalam membangun nalar Islam kontemporer. Teori sosiologi pengetahuan yang digunakan penulis ini dicetuskan oleh Karl Mannheim.⁴²

⁴¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigm, 2005), hlm. 239-240.

⁴²Karl Mannheim (1893-1947) adalah seorang sosialis Jerman, ia adalah seorang guru besar sosiologi di Frankfurt. Pada tahun 1933 ia meninggalkan Jerman dan mengajar di London sampai 1946. Karya utamanya adalah *Idiologi and Utopia* (1936), karya ini sangat berpengaruh besar terhadap perintisan serta munculnya sosiologi pengetahuan, atau upaya mengaitkan semua

Menurut Mannheim pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi individu tidak bisa dilepaskan. Latar belakang sosial dan psikologis subjek yang mengetahui tidak bisa lepas dari proses terjadinya pengetahuan. Dalam konteks membangun nalar Islam kontemporer tentu Arkoun tidak bisa terlepas dari latar belakang kehidupannya, komunitas dan paradigma yang dianut oleh seorang tokoh (pemikir).⁴³

Keterikatan seorang pemikir dengan latar belakang individu maka akan terlihat kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat sehingga mendasari pengetahuan. Maka dengan demikian, pikiran serta gagasan bukanlah hasil pengetahuan yang terisolasi, akan tetapi merupakan pengalaman historis kolektif suatu kelompok yang diandaikan individu dan kemudian dianggap sebagai pikiran kelompok.⁴⁴

Dalam teori sosiologi pengetahuan ini terdapat relasionisme yakni sebuah konsekuensi logis dari teori determinasi sosial pengetahuan—yang menyimpulkan bahwa suatu ide atau pengetahuan yang berkembang sesuai dengan konteks sosial pencetusnya, dengan kata lain pengetahuan selalu berkaitan dengan realitas sosial. Relasionisme ini membatasi suatu kebenaran sesuai dengan konteks sosial dimana kebenaran itu muncul.⁴⁵

Berpijak pada teori relasionisme tersebut, maka dalam proses pemaknaan suatu pengetahuan tidak hanya berhenti pada ide maupun pengetahuan saja,

metode berpikir dengan daya-daya ekonomi dan budaya yang mengitari kemunculannya. Lihat Simon Blackburn dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 530.

⁴³Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 291.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 292.

⁴⁵*Ibid.*, hlm.307.

akan tetapi lebih jauh daripada itu yakni konteks sosial dan psikologis dari pencetus suatu ide atau pengetahuan, dengan cara tersebut dapat ditarik suatu ide dan pengetahuan secara utuh. Berangkat dari asumsi tersebut, pengetahuan pada dasarnya bukanlah pengetahuan yang tercipta di ruangan yang kosong, akan tetapi suatu ide serta pengetahuan itu muncul akibat dari dinamika sosial yang digeluti oleh seorang pemikir. Inti dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya, karena pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan pengetahuan serta kepercayaan adalah produk proses sosio-politik.⁴⁶

Dalam pembahasan teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), tentu konsep Mannheim ini digunakan untuk melacak pengetahuan Arkoun dalam membangun nalar Islam kontemporer. Teori ini digunakan untuk melihat latar belakang yang mengitari Arkoun, lingkungan yang membentuknya, keterlibatan serta pengaruh-pengaruh ilmuan-ilmuan sehingga berimplikasi pada produk pemikirannya. Dalam sosiologi pengetahuan ini terdapat konsep ideologi dan utopia—konsep ideologi dan utopia yang disumbangkan oleh Mannheim.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam penelitian, karena metode penelitian ini merupakan cara-cara untuk mengetahui sesuatu.⁴⁷ Maka dari itu agar penelitian ini dapat diajukan dan dapat dipertanggungjawabkan secara

⁴⁶Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi...*, hlm. 38.

⁴⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

ilmiah dan akademis, maka diperlukan metodologi yang relevan yang mampu menganalisis berbagai sumber data yang di peroleh.

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, artinya pencarian data yang dilakukan dengan proses membaca, mengumpulkan, menganalisis secara kritis dari tokoh yang dikaji. Penelitian ini kemudian akan dituangkan serta diekspresikan dalam sebuah pemaparan yang teratur mengenai Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis, maka teknik pengumpulan datanya adalah mencari buku-buku, arsip, karya-karya dari Muhammed Arkoun dan juga sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data dalam penelitian ini juga, penulis tidak mengkaji pemikiran Arkoun secara langsung dari karya-karyanya dalam bahasa Prancis, akan tetapi penulis mengkaji Arkoun dari karya-karyanya yang sudah diterjemahkan, baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang digunakan dalam

penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang di susun dalam tema yang luas. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Ditafsirkan atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis untuk menjelaskan pola atau kategori mencari hubungan antara berbagai kosep.⁴⁸ Analisis data menurut Sugiyono dalam Bogdan menyatakan:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.⁴⁹

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu digunakan ketika mendapatkan data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ bisa di tarik kesimpulan umum.
- b. Metode deduktif, yaitudi gunakan sebaliknya, yakni pengertian umum yang telah dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor serta hubungan dua fenomena yang diselidiki.

3. Pendekatan Penelitian

⁴⁸Elvinaro Erdianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif...*, hlm. 215.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 332.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan sejarah (*historical approach*), karena pendekatan sejarah berfungsi untuk memberikan interpretasi dari bagian tren yang naik turun dari suatu status di masa lampau untuk memperoleh generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalakan keadaan yang akan datang.⁵⁰

Pendekatan sejarah ini penulis gunakan untuk melihat nalar Islam kontemporer Muhammed Arkoun. Secara umum, pendekatan sejarah meliputi pengalaman masa lampau (dalam konteks ini Arkoun) untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan sekarang dan apa yang akan dikerjakan di masa depan. Sejarah menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta masa lampau. Pendekatan sejarah membantu memperluas pengalaman, sejarah dapat membantu menentukan strategi dan ide lain, sejarah juga menentukan cara yang lebih baik untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan di paparkan. Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen di bagian akhir proposal penelitian, untuk menyusun suatu

⁵⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 184.

⁵¹Elvinaro Erdianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif ...*, hlm. 75.

deskripsi tentang bagaimana kita akan menyajikan penelitian.⁵²Sistematika pembahasan juga berarti bagaimana cara kita memaparkan kerangka isi dan alur penulisan dengan berargumentasi. Adapun sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab penelitian seperti berikut ini:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berbicara tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga berisikan sistematika pembahasan.

Memasuki Bab kedua, penelitian ini membahas Biografi Pemikiran Muhammed Arkoun, pada bagian ini juga diawali dengan menyinggung peta pemikiran yang mempengaruhi Muhammed Arkoun, baik pengaruh internal dan eksternal karena dia hidup dalam dua tradisi, yakni tradisi Islam dan tradisi Barat, serta menelusuri gaya berpikir Arkoun sehingga mempengaruhi karya-karyanya. Penjelasan pada Bab dua ini juga akan membantu pembaca dalam memahami *background* pemikiran yang telah dibangun Arkoun dalam membangun Nalar Islam Kontemporer. Dan juga pada bab ini membantu pembaca untuk mengetahui karya-karya Arkoun hingga kontroversi pemikirannya dalam dunia Islam.

Bab ketiga, memfokuskan pada pemikiran Muhammed Arkoun yang tertuang dalam corak nalar Islam klasik dan kontemporer. Maka untuk menjelaskan metode nalar Islam kontemporer tersebut perlu dibahas ruang

⁵²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif ...*, hlm. 280.

lingkup nalar Islam klasik, serta bagaimana epistemologinya dan mengapa terjadi kejumudan dalam pemikiran Islam dalam memaknai teks, dan pada bab ini juga mengeksplorasi bagaimana membangun nalar Islam kontemporer serta tema-tema yang diusung sebagai representasi nalar Islam kontemporer, yang lebih dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman.

Pada Bab keempat, akan dianalisis bagaimana metode-metode keilmuan nalar Islam kontemporer yang dirumuskan oleh Muhammed Arkoun. Metode yang digunakan Arkoun dalam membangun nalar Islam kontemporer sebagai suatu sumbangsih metodologis dalam mengangkat pemikiran Islam yang lebih dinamis. Tidak hanya itu pada bab ini penulis ingin melihat, menganalisis epistemologi masing-masing pendekatan Arkoun sehingga memunculkan nalar Islam kontemporer. Peneliti juga akan memaparkan analisis hasil penelitian secara mendalam, dan kritikan peneliti terhadap Arkoun.

Pada bab kelima, dalam penelitian ini menyediakan kesimpulan teoritis mengenai nalar Islam kontemporer Muhammed Arkoun. Pada bab ini juga tidak hanya menyediakan data mentah akan tetapi lebih jauh lagi untuk mengambil intisari secara ringkas sebagai generalisasi dari data-data yang telah mengalami pengolahan dan analisis. Selanjutnya pada bagian akhir penelitian ini juga menarik metode teoritis yang di ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk para pemikir Islam guna pengembangan Islamic studies selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dengan menggunakan teori serta pendekatan yang telah ditentukan, maka secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nalar Islam kontemporer yang dikembangkan oleh Arkoun berangkat dari isu sentral yakni dengan mempertanyakan al-Qur'an dan sunnah secara historis kritis. Nalar Islam selama ini masih belum beranjak dari pembahasan teologis-dogmatis yang kaku dan dianggap standar dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Akibat dari itu semua nalar Islam berkelindan dalam dua kutub yakni nalar Islam klasik dan nalar Islam kontemporer. Corak nalar Islam klasik masih menggunakan metode keislaman yang bercorak model abad pertengahan sehingga nalar Islam klasik terjebak dalam pemikiran apologetik yang selalu membanggakan kejayaan masa lalu dan juga masih terkungkung dalam *logocentrism* (logosentrisme).

Sedangkan nalar Islam kontemporer adalah seperangkat keilmuan yang digunakan Arkoun dalam mengkaji studi Islam yang tidak pernah digunakan oleh para ilmuwan Muslim sebelumnya. Seperangkat baru yang diperkenalkan itu adalah jaringan konsep-konsep yang digunakan dalam sains-sains sosial (*social sciences*) dan kemanusiaan. Bagi Arkoun nalar Islam kontemporer yang ditandai dengan penguasaan *social sciences* ilmu-ilmu sosial dan juga ditandai dengan sikap humanis kritis dan rasional dalam memahami teks al-

Qur'an secara kesejarahan. Dalam konteks al-Qur'an Arkoun mengajak umat Islam untuk bersedia melakukan pembahasan secara ilmiah dan terbuka dalam mempelajari etika ajaran al-Qur'an dengan multidisiplin metodologi. Tema-tema nalar Islam kontemporer yang diusung oleh Arkoun termuat dalam beberapa kajian yakni, kajian al-Qur'an, hak asasi manusia (HAM), perempuan, etika dan politik, dialog antaragama, filsafat Islam dan ilmu pengetahuan.

B. Saran-saran

Berangkat dari hasil penelitian di atas, penulis menyarankan perlu adanya penguatan kajian keislaman (Islamic studies) di perguruan tinggi Islam maupun swasta dengan menguasai berbagai corak pendekatan keilmuan mutakhir; seperti filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi dan perangkat lainnya, guna menciptakan para pemikir Islam yang handal, inklusif, humanis, progressif dan terbuka terhadap segala perubahan. Untuk menciptakan semua itu, tentunya harus menjalin kerjasama keilmuan antara Islam dan Barat yang selama ini menjadi masalah besar pemikiran umat Islam. Antara Islam dan Barat semuanya sama, maka dari itu segala pemikiran yang membuat demarkasi antara Islam dan Barat harus di rekonstruksi bahkan di dekonstruksi agar lebih membumi demi kepentingan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, cet. ke- IV, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* cet. ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al- Qur'an Surat Fusilat, ayat: 46.
- Alfian, Ibrahim T., *dkk, Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- al-Jabiri, Abid, Muhammed "Benturan Antarperadaban: Hubungan-Hubungan Masa Depan" dalam *Islam, Modernism and The West Cultural and Political Relation at The End of The Millennium*, terj. Ahmad Syahidah, cet. ke-I, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- , *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- , *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- An, Irfan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kajian Metodologi Penafsiran Muhammed Arkoun", *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Arkoun, Mohammed, *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books, 2006.

- , *Al-Islamul-'Amsu wa Islamul-Ghad*, terj. Ahsin Muhammad, cet. ke-I, Bandung: Pustaka, 1983.
- , *Kajian Kontemporer al-Quran*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- , *Arab Thought*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , "Islamic Studies: Methodologies" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- , "Sejarah Sebagai Ideologi Legitimasi: Pendekatan Perbandingan Dalam Konteks Eropa", dalam *Islam Modernism And The West Cultural and Political Relations at The End of The Millennium*, terj. Ahmad Syahidah, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 1999.
- , *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- , *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- , *Rethinking Islam Common Question, Uncommon Answers*, (ed.) Robert D. Lee, United States of America, 1984.
- , *Rethinking Islam Today*, terj. Ruslani, cet. ke- II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, cet. ke-I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- , *The Unthought In Temporary Islamic Thought*, Saqi Books The Institute of Ismaili Studies, 2002.
- Aunullah “Bahasa dan Kuasa Simbolik Dalam Pandangan Pierre Bourdieu” *skripsi* Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Azhar, Muhammad, “Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun” *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Baderin, A., Mashood *International Human Rights and Islamic Law*, terj. Musa Kazhim dan Edwin Ariin, cet. ke-II, Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2010.
- Baedhowi, ”Epistemologi Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Muhammed Arkoun”, *Disertasi*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- , *Antropologi al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Bahrudin, Moh., “Teori Ijmak Kontemporer dan Relevansinya Dengan Legislasi Hukum Islam di Indonesia Analisis Normatif Yuridis”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Bahtiar, Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: PARAMADINA, 1998.
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, terj. Kahfie Nazarudin, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Beilharz, Peter, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, cet. Ke- III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, cet. ke-IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, cet. ke-IV, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2006.
- Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Boullata J., Issa, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Bourdieu Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1977.
- Erdianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Esposito, L., John, "Benturan Antarperadaban Citra Kontemporer Islam di Barat", dalam , *Islam, Modernism and The West Cultural and Political Relation at The End of The Millennium*, terj. Ahmad Syahidah, cet. ke-I, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- , *Turkish Islam Secular State The Gulen Movement*, Syracuse University Press, 2003.
- , *Islam The Right Path*, terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, cet. ke- II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Ferozson, *Hundred Great Muslims*, terj. Jamil Ahmad Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1982.
- Foucault, Michel, *Archeoloi du Savoir*, Paris: Gallimard, 1969.
- Fromm, Erich, *Marx's Concept of Man*, terj. Agung Prihantoro, cet. ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gandhi, Mahatma, *Woman and Social Injustice*, terj. Siti Farida, cet. ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gulen, Fethullah, *Mastering Knowledge In Modern Times*, (ed.) Ismail Albayrak, New York: Blue Doom Press, 2011.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi Agama Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014).
- Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", *jurnal BASIS Menembus Fakta*, vol. 52.
- Hassan Shadily, John M. Echols, *An English-Indonesia Dictionary*, cet. XXIX, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hermawati, Sulhani, "Muhammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam" *Jurnal Dinika* Vol. 3 No. 1 Januari 2004.
- Holihan, *Mohammad Arkoun dan Kritik Nalar Islam: Mengkritik Ortodoksi Membangun Islam Masa Depan*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ihsan Yilmaz, and Paul Weller, *European Muslims, Civility and Public Life Perspectives On and From the Gulen Movement*, India: Continuum International Publishing Group, 2012.

- Iqbal, M., *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Jakarta Kencana, 2010.
- Izutsu, Toshihiko, *God And Man in the Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, second edition, Japan: Keiyo University Minatoku Islamic Book Trust 2008.
- Jursyi, Shalahuddin, *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abied Shah, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigm, 2005.
- Kaplan, M., David, *Recoeur's Critical Theory*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta, 2010.
- Karause, Wanda, *Civility In Islamic Activisme Toward A Better Understanding of Shared Values For Civil Society Development*, dalam Paul Weller and Ihsan Yilmaz (ed.) *European Muslim, Civility and Public Life Perspectives on and From the Gulen Movement*, India: Continuum International Publishing Group, 2012.
- Khun, S., Thomas *The Structure of Scientific Revolutions*, United States of America: The University of Chicago Press, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-IX, Jakarta. PT Rineka Cipta, 2009.
- Lee D., Robert, *Overcoming Tradition and Modernity The Search For Islamic Authenticity*, United States of America: Westview Press, 1997.

- Lin, Nan, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge University Press, 2003.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mintaredja, Hamami, Abbas, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Yogyakarta, Paradigma Yogyakarta, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Psitivisme, dan Modernisme*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (ed.), Marno, cet. ke- 3, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad, Ahmad, “Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran al-Qur’an: Studi Terhadap Perbandingan Metode Semantik Toshihiko Izutsu dan Metode Semiotika Mohammed Arkoun”, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Muhdina, Darwis, “Dekonstruksi Pemikiran Mohammad Arkoun ” dalam *Jurnal AL-FIKR* Vol. 14 Nomor 1 Tahun 2010.
- Muthahhari, Murtadha *Inna ad-Din ‘inda Allah al-Islam*, terj. Ahmad sobandi, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Muzir, Ridwan, Inyik, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*, cet. ke-III, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985.

- Nasution, Khoirudin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFA, 2012.
- Norris, Cristopher, *Deconstruction: Theory And Practice*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Piet Go. Carm dkk, *Etos dan Moralitas Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Putro, Suadi, *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity Transformation Of An Intellectual Tradition*, United States Of America: Chicago Press, 1982.
- , *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- , *Cita-Cita Islam*, (ed.), Sufyanto dan Imam Musbikin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Raliby, Osman, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Ratna, Kutha, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Beragama; Studi Atas Pemikiran Muhammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.

- Shimagaki, Kazoo, *Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left Dr Hasan Hanafi's Thought: A Critical Reading*, terj. M. Imam aziz dan M. Jadul Maula, cet. ke. II, Yogyakarta, LKis, 1994.
- Snijders Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Strauss, Levi, Calud, *Structural Anthropology*, terj. Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf, New York: Basic Books Publishers, 1963.
- Soekarba, Rohmah, Siti, "The Critique of Arab Thought: Mohammed Arkoun's Deconstruction Method", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, Desember, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1993.
- Sumedi, *Kristisme Hikmah Kearah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik Yogyakarta, 2008.
- Suseno, Magnis, Franz, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Syahrur, Muhammad, *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Syakur, Suparman, *Epistemology Islam Scholastic Pengaruhnya Pada Islam Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wadud, Amina, *Qur'an And Womens: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, terj. Abdullah Ali. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Zuhri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlurrahman Dan Muhammed Arkoun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ishak Hariyanto, S. Sos. I., M. Hum
Tempat/Tanggal Lahir : Penujak, 03-02-1989
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat rumah : Penujak Karang Puntik, Lombok NTB, Jln.
Bay Pass Bandara Internasional Lombok
(BIL) Lombok Tengah
Nama Ayah : Maswan (Almarhum)
Nama Ibu : Saodah

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 5 Penujak, 2001
2. MTS Sullamul Ma'ad Penujak, 2003
3. MA Sullamul Ma'ad Penujak, 2006
4. S-1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam FAKULTAS Dakwah IAIN Mataram Lombok NTB, 2011
5. S-2 Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015

C. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a.
 - b.
2. Penelitian